

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Disabilitas

1. Pengertian Anak Disabilitas

Menurut KBBI, disabilitas adalah keadaan sakit/cedera yang membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, Istilah ini mencakup keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang berlangsung lama, sehingga individu tersebut mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan sehari-hari, KBBI juga menjelaskan bahwa disabilitas bisa diartikan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan pada umumnya, yang disebabkan oleh kondisi sakit atau cedera. Istilah dan pemahaman tentang disabilitas sendiri, telah mengalami evolusi signifikan di kalangan pakar dan organisasi internasional.

2. Jenis Anak Disabilitas

Menurut Saputri Maya Aprilia et al., (2023). Jenis-jenis anak disabilitas diantaranya:

- a. Tuna Grahita, yaitu keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan menyesuaikan diri.
- b. Tuna Rungu, yaitu hambatan pada kemampuan pendengaran yang memengaruhi komunikasi dan proses belajar.
- c. Gangguan Spektrum Autisme, meliputi hambatan sosial, komunikasi, serta perilaku yang muncul secara berulang.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disabilitas

Disabilitas pada anak dapat terjadi karena berbagai kondisi yang muncul sejak sebelum kelahiran, saat proses persalinan, maupun setelah bayi dilahirkan. Menurut Yuwono et al. (2021), faktor penyebab disabilitas yaitu:

a. Prenatal (sebelum kelahiran)

1) Herediter

Faktor keturunan merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan risiko terjadinya disabilitas pada anak. Kondisi tertentu yang diturunkan dari orang tua dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menyebabkan kebutuhan khusus.

2) Infeksi

Infeksi yang dialami ibu selama masa kehamilan juga dapat berdampak terhadap perkembangan janin. Beberapa infeksi yang berisiko antara lain TORCH, polio, dan meningitis. Penelitian di Texas menemukan bahwa dari 77 bayi yang lahir dari ibu dengan infeksi *cytomegalovirus* (CMV), sebanyak 57 bayi (74%) mengalami kelainan pada beberapa organ, seperti jantung, telinga, mata, serta sistem saraf (Harrison et al., 2020)

b. Perinatal (masa kelahiran)

1) Trauma

Cedera dapat terjadi selama proses persalinan, terutama pada persalinan yang menggunakan alat bantu seperti tang verlosser

maupun vakum. Penggunaan alat tersebut memiliki risiko menyebabkan cedera atau perdarahan pada otak bayi yang selanjutnya dapat mengganggu sistem saraf. Bayi yang lahir dengan bantuan alat tang memiliki risiko mengalami keterbelakangan mental dengan $OR = 28,9\%$; 95% CI (Abbas et al., 2021).

2) Neonatal

a) Prematuritas Dan BBLR

Prematuritas dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan kondisi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya disabilitas intelektual. Penelitian Syifa et al. (2020) menunjukkan bahwa BBLR memiliki $OR = 7,2\%$ dengan $p\text{-value} = 0,004$, sedangkan kelahiran prematur memiliki $OR = 26,4\%$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Bayi yang lahir prematur atau dengan BBLR memiliki kondisi tubuh yang lebih rentan sehingga lebih mudah mengalami gangguan kesehatan yang dapat memengaruhi perkembangan organ dan fungsi tubuh.

3) Usia Ibu

Usia ibu saat hamil juga dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko disabilitas pada anak. Penelitian menunjukkan nilai $OR = 5,2\%$ dengan $p\text{-value} = 0,001$. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun dapat meningkatkan risiko BBLR, yang salah satunya berkaitan dengan gangguan intelektual. Sementara itu, kehamilan pada usia lebih dari 40 tahun berhubungan dengan peningkatan risiko kelainan pembelahan kromosom yang

dapat menyebabkan kondisi seperti sindrom Down dan autisme (Syifa et al., 2020).

4. Hak-Hak Anak Disabilitas

Setiap anak, termasuk anak disabilitas, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan kondisi maupun keterbatasan yang dimiliki. Susanti et al. (2024) menjelaskan bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas telah diatur dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Hak tersebut meliputi:

- a. Memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, baik melalui pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus.
- b. Memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- c. Memiliki kesempatan yang setara untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu pada berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- d. Memperoleh akomodasi yang layak selama mengikuti proses pendidikan sebagai peserta didik.

5. Hambatan Belajar Anak Disabilitas

Dalam mengikuti kegiatan belajar, anak disabilitas dapat menghadapi berbagai hambatan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing. Ainun Rizqi (2021) menjelaskan bahwa kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus dapat berkaitan dengan

hambatan dalam kemampuan berpikir, kondisi fisik, perkembangan bahasa, maupun kemampuan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri secara sosial.

Kesulitan belajar juga dapat terlihat dalam kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan otak dalam menerima, mengolah, memahami, dan menyimpan informasi sehingga proses perkembangan kemampuan akademik anak dapat berlangsung lebih lambat.

Anak dapat menjadi lebih pasif, kurang percaya diri, dan kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, anak disabilitas membutuhkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dukungan yang diberikan secara terus-menerus oleh guru dan keluarga, terutama dalam bentuk perhatian dan penguatan emosional, juga diperlukan agar anak tetap memiliki semangat dan motivasi untuk belajar.

B. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk perhatian dan keterlibatan yang diberikan kepada anak dalam membantu memenuhi kebutuhan serta menghadapi berbagai hal selama proses perkembangannya. Dalam bidang pendidikan, dukungan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui perhatian terhadap kegiatan belajar, tetapi juga melalui pendampingan, pemberian semangat, penyediaan kebutuhan belajar, dan komunikasi dengan anak maupun pihak sekolah. Keterlibatan orang tua

yang dilakukan secara konsisten dapat membuat anak merasa diperhatikan dan didukung sehingga lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar. Siswa yang memperoleh dukungan orang tua dengan baik cenderung memiliki semangat belajar dan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya (Shofy Widya Sari, 2023).

Menurut Tiengsomboon dan Luvira (2024), *parental support* merupakan berbagai bentuk bantuan yang diberikan orang tua kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kegiatan pendidikan. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional (*affective support*) berupa perhatian dan kepedulian, dukungan instrumental (*practical support*) berupa bantuan nyata yang dibutuhkan anak, dukungan informasional berupa pemberian informasi atau arahan, serta dukungan penghargaan (*appraisal support*) berupa pengakuan dan apresiasi terhadap usaha maupun pencapaian anak.

2. Bentuk Dukungan Keluarga

Yang Diperlukan Selama Proses Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Fakultas Vokasi Universitas Airlangga Tahun (2024) adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Emosional

Dukungan Emosional mencakup pemberian rasa nyaman, semangat, empati, kepercayaan, sehingga siswa merasa dihargai dan dicintai saat menempuh pendidikan. Pada dukungan emosional ini, keluarga

memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Dukungan Penghargaan

Penilaian dan penghargaan dari keluarga juga dapat mendorong siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Dukungan ini mencakup pemberian dorongan, persetujuan terhadap ide-ide dan pandangan positif pada diri siswa.

c. Dukungan Informasional

Dukungan informasional dalam bentuk saran, kritik, dan arahan yang membangun sehingga dapat meningkatkan kualitas diri siswa. Siswa yang memiliki dukungan informasi baik akan mempunyai kepercayaan diri tinggi dan mampu mengambil keputusan dengan baik.

d. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental melibatkan penyediaan fasilitas belajar yang baik dan dibutuhkan oleh siswa. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai mampu menunjang kegiatan belajar, begitu juga sebaliknya fasilitas belajar yang kurang dapat menghambat kemajuan belajar siswa.

3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas

Menurut Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN (2024), keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif karena orang tua merupakan pihak yang paling memahami kondisi, karakter, dan kebutuhan anak. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan orang tua menjadi pendidik pertama yang berperan dalam mendukung proses pertumbuhan

dan perkembangannya. Bagi anak berkebutuhan khusus, keterlibatan tersebut menjadi semakin penting karena anak memerlukan perhatian, pendampingan, serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun beberapa peran orang tua dalam pendidikan inklusif meliputi:

- a. Melakukan advokasi untuk memenuhi hak pendidikan anak.
- b. Menjadi kolaborator dan pemberi rekomendasi dalam pendidikan anak.
- c. Mengakui dan menghargai kemampuan anak sesuai kondisinya.
- d. Membantu menentukan sekolah dan program belajar yang sesuai.
- e. Terlibat aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan sekolah.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi berperan dalam mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan semangat siswa dalam belajar. (Rizki et al., 2024).

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut (Sujatmika & Ratnawati, 2023) didapatkan beberapa jenis motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini muncul karena adanya keinginan, tujuan, atau

harapan yang ingin dicapai sehingga individu terdorong untuk melakukan suatu tindakan.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul karena adanya faktor dari luar diri seseorang. Motivasi ini dapat berupa pemberian hadiah, penghargaan, imbalan, atau bentuk dorongan lainnya yang membuat seseorang terdorong untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Menurut (Sujatmika & Ratnawati, 2023).

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisik, yaitu kondisi tubuh yang dapat memengaruhi semangat seseorang dalam belajar, seperti kecukupan gizi, kondisi kesehatan, serta fungsi pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor psikologis, yaitu kondisi yang berkaitan dengan keadaan mental dan dorongan dari dalam diri siswa.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga atau orang tua, guru, dan teman sebaya.
- 2) Faktor nonsosial, yaitu kondisi di luar diri siswa yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar, seperti keadaan cuaca, waktu belajar, tempat belajar, dan ketersediaan fasilitas belajar.

4. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Ahmad Farhan Sagara et al. (2023), motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

- a. Keinginan untuk berhasil
- b. Dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- c. Harapan serta cita-cita di masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam proses belajar
- e. Kegiatan belajar yang menarik
- f. Lingkungan belajar yang kondusif.

5. Strategi Motivasi Belajar

Menurut Nasution, A. F., Amelia et al. (2024), upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi:

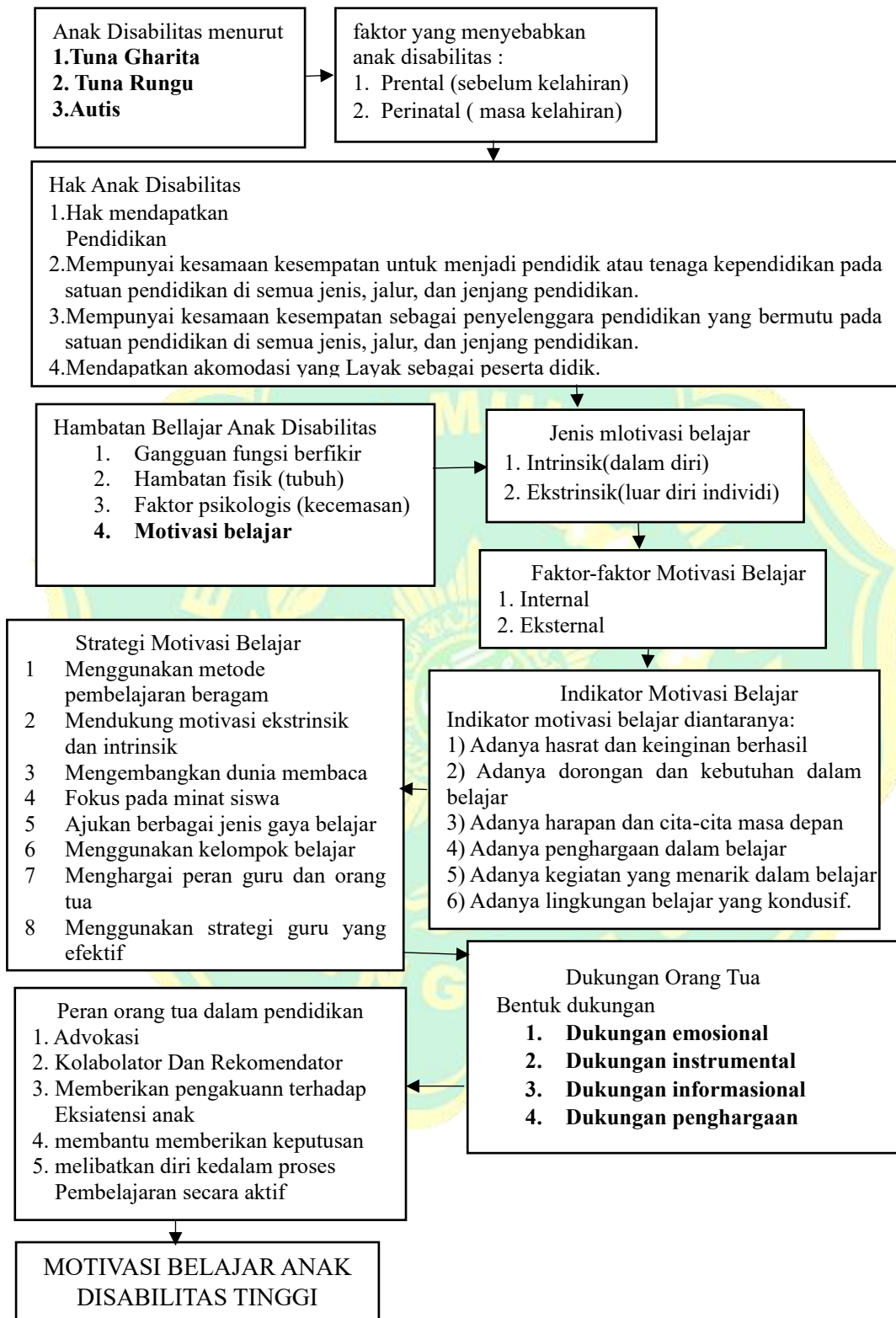
- a. Menggunakan metode pembelajaran yang beragam, termasuk memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar siswa.
- b. Mendorong motivasi intrinsik dan ekstrinsik, baik melalui dorongan dari dalam diri siswa maupun rangsangan yang berasal dari lingkungan.
- c. Meningkatkan minat membaca, dengan menyediakan bahan bacaan dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa, karena ketertarikan terhadap materi dapat membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran.

- e. Memberikan kesempatan menggunakan berbagai gaya belajar, sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa.
- f. Menerapkan kegiatan belajar kelompok untuk meningkatkan interaksi, kerja sama, dan suasana belajar yang lebih aktif.
- g. Melibatkan guru dan orang tua, karena keduanya memiliki peran dalam memberikan dukungan terhadap motivasi belajar siswa.
- h. Menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, seperti menjelaskan tujuan pembelajaran, membangun minat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menggunakan metode yang menarik.

D. Hubungan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak

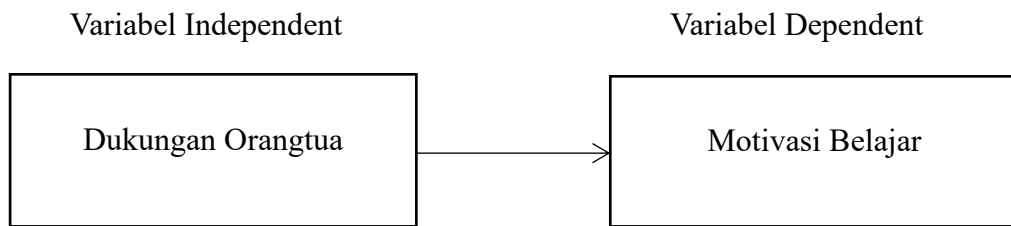
Menurut Puspitasari et al. (2024), keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan anak selama mengikuti proses pembelajaran. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui bantuan dalam menyelesaikan masalah, memberikan masukan, serta memahami kebutuhan anak. Dukungan yang baik dari keluarga, khususnya orang tua, dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Perhatian dan dukungan tersebut juga membantu siswa memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar sehingga lebih bersemangat dalam mencapai cita-citanya.

E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori (Sumber: Saputri Maya, 2023; Shofy Widya Sari, 2023; Rizqi, 2024).

F. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian (Sumber: Vokasi Universitas Airlangga, 2024; Ahmad Farhan Sagara, 2023)

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian (Sugiyono, 2023). Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka konsep diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak disabilitas di SDLB N 05 Kota Bengkulu.

Ha: Adanya hubungan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak disabilitas di SDLB N 05 Kota Bengkulu.